

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana mempertanggung-jawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik yang dikelola. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat di gunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan antara lain: manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat di bedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan pihak eksternal.

Agar laporan keuangan perusahaan dapat menjadi alat yang handal dan relevan dalam pembuatan keputusan bagi pihak eksternal, maka laporan keuangan perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah auditor eksternal. Tanggung jawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan yang material (Arens, 2009). Dalam mengaudit laporan keuangan, auditor harus mempertimbangkan dua aspek risiko yaitu risiko audit dan risiko bisnis. Risiko audit merupakan risiko dimana auditor berpendapat bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, namun pada kenyataannya terdapat salah saji yang material. Risiko bisnis merupakan risiko dimana auditor akan menderita kerugian dalam melakukan praktik profesinya akibat proses

pengadilan atau penolakan publik dalam hubungannya dengan audit. Paparan terhadap risiko bisnis selalu ada, tidak peduli apakah auditor melaksanakan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku umum atau tidak. Penilaian terhadap risiko audit dan risiko bisnis adalah bagian yang penting dari perencanaan audit, karena penilaian tersebut akan mempengaruhi jumlah bukti audit yang harus dikumpulkan dan staff yang harus ditugaskan untuk penugasan audit.

Pengguna laporan keuangan merupakan unsur utama dari risiko bisnis. Untuk menentukan tingkat kepastian yang diperlukan, auditor terlebih dahulu harus mengidentifikasi pengguna potensial laporan keuangan. Jumlah pengguna laporan keuangan yang lebih besar akan meningkatkan risiko bisnis dan dapat meningkatkan tingkat kepastian yang diinginkan auditor. Untuk mengevaluasi tingkat kepercayaan pengguna eksternal yang mengandalkan laporan keuangan, auditor harus mempertimbangkan beberapa faktor. Seperti, jika klien merupakan perusahaan publik yang terdaftar di bursa saham, maka terdapat sejumlah besar pengguna potensial yaitu seperti pemegang saham dan perusahaan nonpublik (pribadi). Auditor harus menilai bidang-bidang laporan keuangan yang mungkin mengandung kesalahan penyajian yang material dan merencanakan audit program yang sesuai.

Penilaian risiko memungkinkan auditor untuk mendesain program audit untuk menguji pengendalian kunci dengan lebih mendalam. Untuk dapat melakukan penilaian risiko, auditor harus melakukan pemahaman secara mendalam mengenai proses bisnis organisasi, termasuk pemahaman atas risiko dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi. Rencana audit didesain untuk mengalokasikan waktu lebih banyak pada area yang berisiko tinggi dan mempunyai skala kepentingan yang

tinggi bagi tujuan organisasi. Waktu lebih sedikit akan dialokasikan pada area yang mempunyai skala kepentingan yang rendah dan berisiko rendah.

Auditor semestinya menjadikan manajemen klien sebagai sasaran auditnya sehingga auditor juga harus dapat memahami bagaimana manajemen tersebut mengidentifikasi risiko yang mereka hadapi. Dengan mengenali risiko yang dihadapi manajemen, akan membuat auditor lebih dapat mengklasifikasikan area audit berdasarkan risiko sehingga nantinya dapat memfokuskan audit pada area yang mempunyai risiko tinggi. Salah satu model *risk-based auditing* yang dapat digunakan adalah model yang diperkenalkan oleh *The Committee of Sponsoring Organizations* (COSO). Model COSO menunjukkan hubungan antara risiko organisasi dengan perencanaan audit.

Untuk dapat membuat perencanaan audit secara memadai, auditor harus memiliki pengetahuan tentang bisnis kliennya agar dapat memahami kejadian, transaksi, dan praktek yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan klien. Dalam penugasan audit ulangan, auditor bisa memperoleh pengetahuan tentang klien dengan cara mereview kertas kerja tahun lalu. Kertas kerja juga bisa menunjukkan masalah-masalah yang muncul dalam audit pada tahun yang lalu, yang mungkin masih akan berlanjut pada audit tahun-tahun berikutnya. Komite audit dan dewan komisaris bisa memberi penjelasan penting kepada auditor mengenai bisnis dan industri klien. Komite audit juga bisa memberi informasi kepada auditor tentang perubahan-perubahan penting dalam manajemen perusahaan dan struktur organisasi klien. Baik untuk klien baru atau ulangan, diskusi dengan manajemen akan berguna bagi auditor untuk dapat

mengetahui perkembangan terakhir klien, yang mungkin dapat berpengaruh signifikan terhadap audit yang akan dilakukan auditor.

Perencanaan audit yang dilakukan dengan baik dapat menciptakan audit yang efisien dan efektif. Kegagalan untuk merencanakan penugasan audit secara tepat dapat menyebabkan penerbitan laporan audit yang keliru atau audit menjadi tidak efisien dan tidak efektif. Perencanaan audit meliputi pengembangan strategi secara menyeluruh atas pelaksanaan dan lingkup audit yang diharapkan. Sifat, lingkup, dan saat perencanaan bervariasi tergantung pada ukuran dan kompleksitas entitas klien, pengalaman mengenai entitas klien, dan pengetahuan tentang bisnis entitas klien. Dalam perencanaan auditnya, auditor harus mempertimbangkan sifat, lingkup, dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan dan harus membuat suatu program audit secara tertulis untuk setiap audit.

Pada awal tahun 2000-an, dunia dikejutkan dengan terungkapnya skandal Enron yang menyangkut masalah manajemen keuangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005 dalam Ujiantho, 2007). Hal tersebut bisa terjadi karena adanya dorongan dan peluang untuk melakukan kecurangan dikarenakan keinginan manajemen untuk mencapai target laba yang ada diluar batas kemampuan perusahaan, sehingga mendorong manajemen melakukan manajemen atas laba (*earning management*) atau memanipulasi laba (*earning manipulation*).

Praktik pengaturan laba ini menyebabkan kredibilitas laporan keuangan menjadi rendah (Sanjaya, 2008).

Menurut Ayres (1994) dalam Aziza, *et al* (2006), terdapat tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek-praktek manajemen tersebut, yaitu manajemen akrual (*accruals management*), penerapan suatu perubahan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*), dan perubahan akuntansi yang tidak mengikat (*voluntary accounting changes*).

Menurut Fan dan Wong (2002) dalam Sanjaya (2008), struktur kepemilikan terkonsentrasi menciptakan masalah keagenan antara pemegang kendali (*controlling owners*) dengan *outsiders investors*. Berbagai bentuk manajemen laba seperti *taking a bath*, *income smoothing*, maksimalisasi atau minimalisasi pendapatan dapat dilakukan oleh pihak manajemen (Wedari, 2004). Tindakan-tindakan manajemen untuk menciptakan laba (*earnings*) diluar batas kemampuan perusahaan agar memperoleh bonus merupakan manipulasi *earnings*, yang dapat dikurangi dengan adanya campur tangan auditor. Seperti yang dikemukakan oleh Nelson *et al.*, (2002) dalam Aziza *et al.*, (2006), bahwa peluang untuk melakukan manipulasi *earnings* semakin kecil karena adanya intervensi dari auditor.

Aturan dan standar profesional juga menegaskan kebutuhan *corporate governance* yang efektif dapat mengurangi risiko pelaporan keuangan, termasuk risiko manipulasi *earnings* (*Blue Ribbon Committee*, 1999 dalam Aziza *et al.*, 2006).

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli

2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Menurut Egon Zehnder dalam FCGI (2001), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dan keberadaan komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Palestin, 2008).

Corporate governanace merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

Dewan komisaris, manajemen dan personel perusahaan lainnya, mempunyai tanggungjawab yang sama dalam menjalankan pengendalian internal perusahaan agar dapat memberikan keyakinan yang memadai atas keandalan laporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan (Messier, 2006).

Untuk mendapatkan opini yang tepat, tentu harus didukung dengan perencanaan audit yang komprehensif, analisis risiko merupakan bagian penting dalam perencanaan audit. Akan tetapi, hal yang cukup sulit dilakukan dalam audit adalah menganalisis risiko yang ada, baik risiko *inheren* maupun risiko pengendalian. Untuk dapat mengetahuinya seorang auditor dituntut untuk

menggunakan analisa yang sangat cermat serta didukung oleh pengalaman auditor itu sendiri. Dalam rangka meningkatkan keahlian auditor tentu sangat dibutuhkan pelatihan, hal ini sesuai dengan standar audit yang menyebutkan bahwa setiap auditor harus mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keahliannya. Keahlian yang ada seringkali didapatkan dari pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Semakin berpengalaman seseorang dalam menangani suatu bidang, maka akan berpengaruh positif dengan keahlian orang tersebut. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdolmohammadi dan Wright (1987) dalam Herliansyah (2006) yang menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Bedard dan Johnstone (2004), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara risiko manipulasi *earnings* dan *corporate governance* dengan jam perencanaan audit. Namun, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurna Aziza *et al.*, (2006), dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat interaksi yang positif antara kedua risiko tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor cenderung tidak memperhatikan risiko *corporate governance* ketika terdapat indikasi bahwa klien melakukan praktik manipulasi *earnings*. Penelitian yang dilakukan oleh Herliansyah (2006) menunjukkan adanya pengaruh antara pengalaman auditor terhadap penggunaan bukti relevan dalam auditor *judgement*.

Penelitian ini adalah replika dari penelitian yang dilakukan oleh Nurna Aziza *et al.*,(2006), mengambil sampel auditor yang terdaftar diseluruh pulau

Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada sampel penelitiannya, dan penulis mencoba mengembangkan penelitian tersebut dengan menambahkan variabel pengalaman auditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dan pengalaman auditor terhadap perencanaan audit. Untuk itu peneliti memberi judul skripsi ini “PENGARUH RISIKO MANIPULASI *EARNINGS*, RISIKO *CORPORATE GOVERNANCE* DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP PERENCANAAN AUDIT”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penjelasan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah risiko manipulasi *earnings* berpengaruh terhadap perencanaan audit?
2. Apakah risiko *corporate governance* berpengaruh terhadap perencanaan audit?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap perencanaan audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris guna mengetahui apakah risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dan pengalaman audit berpengaruh terhadap perencanaan audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Untuk menjabarkan manfaat dari penelitian maka peneliti membaginya ke dalam dua aspek, antara lain:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh risiko manipulasi *earnings*, risiko *corporate governance* dan pengalaman audit terhadap perencanaan audit.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas perencanaan auditnya.
- c. Bagi Investor dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan data-data laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan karena data-data tersebut mudah dimanipulasi.